

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN
MATEMATIKA DENGAN MEDIA KONKRIT
KELAS 1 SDN 74 KAPUAS**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh

**DORKAS SOINBALA
NIM F 34211167**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN
MATEMATIKA DENGAN MEDIA KONKRIT
KELAS 1 SDN 74 KAPUAS**

**Dorkas Soimbala, Endang Uliyanti, Sugiyono
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
Email: dorkas_soimbala@yahoo.co.id**

Abstrak: Peningkatan hasil belajar penjumlahan bilangan dua angka menggunakan media Konkrit di kelas 1 SDN 74 Kapuas. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi bilangan dua angka di kelas I SDN 74 Penyalimau. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif dengan bentuk penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Perencanaan pembelajaran pada siklus I dengan rata-rata skor 3.24 dan siklus II 3.90. Jadi terdapat peningkatan pada perencanaan pembelajaran sebesar 0.66. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dengan rata-rata skor 3,42 dan siklus II 3,93. Jadi terdapat peningkatan pada pelaksanaan pembelajaran sebesar 0.51. Hasil belajar siswa siklus I dengan rata-rata sebesar 40 dengan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 orang dan siswa yang tuntas sebanyak 3 orang. Sedangkan nilai hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 80 dengan nilai siswa semuanya tuntas. Jadi terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 40.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Media Konkrit, Matematika.

Abstract : Improved learning outcomes numbers sum of two numbers using media in the classroom 1 Concrete SDN 74 Kapuas . In general, this study describes bertujuan for improving student learning outcomes in mathematics learning material in class the first two digits numbers SDN 74 Penyalimau . The method used is descriptive research is to form Action Research Kelas. Hasil obtained are planning learning in the first cycle with an average score of 3:24 and 3.90 second cycle . So there is an increase of 0.66 in the learning plan . Implementation of learning in the first cycle with an average score of 3.42 and 3.93 second cycle . So there is an increase in the implementation of learning for student learning outcomes 0.51. Nilai first cycle with an average of 40 students who did not complete as many as 9 people and students who completed as many as 3 people . While the value of the learning outcomes of students in the second cycle of 80 to complete all of the students . So there is an increase in student learning outcomes in the first cycle and second cycle at 40 .

Keywords : Learning Outcomes , Concrete Media , Math

Dalam proses pembelajaran, seorang guru dikatakan berhasil bila materi yang disampaikan kepada siswa dapat diterima dan dipahami oleh siswa serta dapat dikuasai oleh siswa. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah dengan frekuensi jam pelajaran yang lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya. Namun demikian banyak yang menganggap bahwa pelajaran Matematika adalah pelajaran yang paling sulit, menakutkan, menjenuhkan dan tidak menyenangkan. Siswa pada umumnya menganggap bahwa mata pelajaran Matematika adalah “momok”. Pelajaran yang kerap dihindari seperti kerapnya untuk tidak dipelajari. Berbicara mengenai Matematika itu sulit tentunya tidak lepas dari ketidaksenangan dari peserta didik tentang mata pelajaran Matematika itu sendiri.

Adapun kekurangan peneliti sebagai guru dalam mengajar di kelas 1 sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran penjumlahan bilangan dua angka yaitu: Peneliti menggunakan metode ceramah yang hanya berpusat pada diri peneliti sebagai guru saja. Peneliti sebagai guru tidak pernah menggunakan media dalam mengajar penjumlahan bilangan dua angka. Peneliti sebagai guru selama ini tidak pernah mengaktifkan siswa secara langsung dalam pembelajaran penjumlahan bilangan dua angka. Metode yang di gunakan peneliti cenderung tetap. Peneliti hanya menggunakan 1 buku penunjang. Peneliti tidak pernah menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dilihat dari keadaan di dalam kelas, masih banyak siswa yang kurang menyenangi pelajaran Matematika. Siswa menganggap pelajaran matematika merupakan hal yang sangat menakutkan, karena tingkat kesukaran yang sulit untuk di tanggulangi oleh siswa. Anggapan bahwa matematika sebagai ilmu yang sukar di kuasai, kurang bermakna, membosankan, serta menyebabkan stress pada diri siswa.

Adapun akibatnya terhadap situasi pembelajaran siswa di kelas Siswa kurang memahami konsep penjumlahan sehingga nilainya rendah Siswa kurang memahami cara menjumlahkan bilangan yaitu mengenai konsep nilai tempat Siswa kurang berhasil mengikuti pelajaran sehingga keadaan di kelas riuh dan ada yang tertidur.

Berdasarkan diagnosis kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menjawab soal evaluasi akhir sebagai berikut. Contoh soal: hasil dari penjumlahan bilangan $21 + 20 =$ Hasil jawaban dari siswa adalah $21 + 20 = 40$. Padahal seharusnya jawaban yang benar adalah $21 + 20 = 41$ karena siswa beranggapan apabila $1 + 0 = 0$. Melihat keadaan seperti itu peneliti sangat prihatin, sehingga peneliti mengambil inisiatif untuk menerapkan media Konkrit. Peneliti yakin dengan di terapnya media Konkrit siswa lebih aktif dan semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar karena medianya menarik dan mudah didapat.

Akibat dari kesalahan siswa menjawab soal, maka nilai siswa menjadi rendah. Adapun rata-rata nilai siswa pada materi penjumlahan bilangan dua angka pada tahun ajaran 2012-2013 adalah 55,00. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN 74 adalah 60 untuk mata pelajaran Matematika. Berdasarkan hasil pengamatan di Sekolah Dasar Negeri 74 ditemukan bahwa anak kurang berhasil, khususnya mengenai pemahaman dalam konsep bilangan dua angka, dikarenakan media pembelajaran kurang menarik, serta metode

pembelajaran yang digunakan selalu tetap. Berdasarkan hal ini, maka peneliti tertarik untuk menerapkan media Konkrit berupa Konkrit di Sekolah Dasar Negeri 74 penyalimau dengan harapan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi penjumlahan bilangan dua angka dengan menggunakan media Konkrit di kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 74 penyalimau kabupaten sanggau. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi bilangan dua angka dikelas I SDN 74 Penyalimau.

Berdasarkan BSNP (2006: 416) “Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia”. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini di landasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan di perlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran matematika perlu di berikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut di perlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar matematika dalam dokumen ini disusun sebagai landasan pembelajaran untk mengembangkan kemampuan tersebut di atas. Menurut BSNP (2006: 416) “Pembelajaran Matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (contextual problem). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika”.

Berdasarkan BSNP (2006: 416) tujuan matematika di sekolah dasar adalah sebagai berikut: Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat, dalam pemecahan masalah. menggunakan penalaran pada pola sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan BSNP (2006: 417) Fungsi belajar Matematika adalah sebagai berikut: Fungsi sebagai alat Hal ini disebabkan karena Matematika dapat digunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dalam kehidupan. Fungsi sebagai pola

pikir Matematika dapat digunakan untuk membantu memperjelas permasalahan melalui abstraksi pengarah pada obyektifitas dan efektivitas yang tinggi.

Fungsi sebagai ilmu pengetahuan Fungsi ini hendaknya mewarnai pengajaran Matematika, yakni dengan menunjukkan bahwa matematika selalu mencari kebenaran yang telah diterima, bila diketemukan kebenaran baru yang menyangkal kebenaran yang pertama. Menurut Rifai (dalam Http sarjanaku. com. 5 februari 2014) "Pengertian pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan si belajar". Sumiati dan Asra (2009: 3) menambahkan "pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses yang kompleks (rumit), namun dengan maksud yang sama, yaitu memberi pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan tujuan". Adalah perubahan perilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku yang dapat diamati melalui alat indra oleh orang baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya. Sumiati dan Asra (2009: 3) "Tujuan yang hendak dicapai sebenarnya, merupakan acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Oleh karena itu tujuan yang hendak itu berbagai macam, maka cara mencapainya pun berbagai macam pula". Keadaan seperti ini member petunjuk, bahwa guru yang bersangkutan kurang menyadari pentingnya tujuan sebagai acuan proses pembelajaran. Hal ini mempunyai kaitan juga dengan pemahaman tentang arti pembelajaran atau arti mengajar itu sendiri.

Teori Pembelajaran Matematika Adapun teori matematika adalah sebagai berikut: Menurut Bruner (dalam Nyimas Aisyah, 2008: 5) "belajar matematika adalah tentang konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat didalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan-hubungan antara konsep-konsep dan struktur matematika". Bruner (dalam Nyimas Aisyah, 2008: 6) melukiskan anak-anak berkembang melalui tiga tahap perkembangan mental, yaitu: Tahap Enaktif Pada tahap ini, dalam belajar, anak didik menggunakan atau memanipulasi objek-objek konkret secara langsung, misalnya untuk memahami konsep operasi pengurangan bilangan cacah 7-4, anak memerlukan pengalaman mengambil/membuang 4 benda dari sekelompok 7 benda. Tahap Ikonik Pada tahap ini, kegiatan anak didik mulai menyangkut mental yang merupakan gambaran dari objek-objek konkret. Anak didik tidak memanipulasi langsung objek-objek konkret seperti pada tahap enaktif, melainkan sudah dapat memanipulasi dengan memakai gambaran dari objek-objek yang dimaksud. Tahap Simbolik Pada tahap ini merupakan tahap memanipulasi simbol-simbol secara langsung dan tidak lagi ada kaitannya dengan objek-objek. Piaget (dalam Nyimas Aisyah, 2008: 2-3) berpendapat bahwa: "proses berfikir manusia sebagai suatu perkembangan yang bertahap dari berfikir intelektual konkret ke abstrak berurutan melalui empat periode, yaitu (1). Periode sensori motor (0-2 tahun), (2). Periode pra operasional (2-7 tahun), (3). Periode operasi konkret (7-12 tahun), (4). Periode operasi formal (> 12 tahun).

Menurut Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno, (2010: 65) "kata media berasal dari bahasa latin medium yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara',

atau 'pengantar'. Atau dengan kata lain media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan". Selanjutnya Gerlach dan Ely (dalam Azhar Arsyad, 2011: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Dalam kegiatan belajar mengajar, sering pula pemakaian kata media pembelajaran digantikan dengan istilah-istilah seperti alat pandang, alat dengar, bahan pengajaran, komunikasi pandang-dengar (audio-visual communication), pendidikan alat peraga pandang (visual education), teknologi pendidikan (educational technology), alat peraga dan media penjelas.

Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Belajar tidak selamanya hanya bersentuhan dengan hal-hal yang konkrit, baik dalam konsep maupun faktanya. Bahkan dalam Konkritnya belajar seringkali bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat kompleks, maya dan berada di balik Konkrits. Karena itu Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno, (2010: 65) mengungkapkan bahwa "media memiliki andil untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi. Ketidakjelasan atau kerumitan bahan ajar dapat dibantu dengan menghindarkan media sebagai perantara".

Dalam hal-hal tertentu media dapat mewakili kekurangan guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran. Namun yang perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat apabila penggunaannya tidak sejalan dengan esensi tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Dalam proses pembelajaran, media mempunyai fungsi sebagai berikut: Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif; Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru; Media dalam pengajaran, penggunaannya bersifat integral dengan tujuan dan isi pelajaran; Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata sebagai alat hiburan yang digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa;

Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru; Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Nana Sudjana (dalam Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno, 2010: 66).

Cukup banyak jenis dan bentuk media yang telah dikenal dewasa ini, dari yang sederhana sampai yang berteknologi tinggi, dari yang mudah dan sudah ada secara natural kepada media yang harus dirancang sendiri oleh guru. Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno, (2010: 67) menyatakan bahwa "media dibagi

menjadi ke dalam media auditif, visual dan media audiovisual”. Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. media audio visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara, film rangkai suara.

Menurut Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno, (2010: 68), “media dilihat dari bahan pembuatannya media dibagi atas pertama, media sederhana, yakni media yang bahan dasarnya mudah diperoleh dengan harga murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit. Kedua, media kompleks yakni media dengan bahan yang sulit didapat, alat tidak mudah dibuat dan harga relatif mahal”.

Dalam menggunakan media pengajaran, hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip-prinsip tertentu agar penggunaan media dapat mencapai hasil yang baik. Nana Sudjana (dalam Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno, 2010: 69) mengungkapkan prinsip yang dimaksud meliputi sebagai berikut: Menentukan jenis media yang tepat. Artinya, sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang diajarkan; Menetapkan atau mempertimbangkan subyek yang tepat. Artinya, perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan/kemampuan anak didik; menyajikan media dengan tepat. Artinya teknik dan metode penggunaan media dalam pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan, bahan, metode waktu dan sarana; Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat. Artinya kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan. Tentu tidak setiap saat menggunakan media pengajaran, tanpa kepentingan yang jelas,

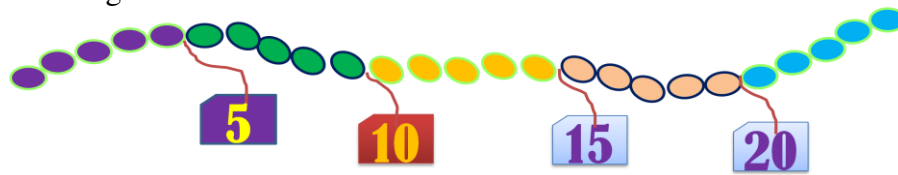
Ketepatan dalam penggunaan media berkaitan dengan proses hasil yang dicapai dan apakah dalam penggunaan media tersebut informasi pengajaran dapat diserap oleh anak didik secara optimal dengan memperhitungkan resiko biaya dan tenaga seefisien mungkin.

Menurut Pupuh Faturrohman dan Sobry Sutikno, (2010: 72), Terdapat enam langkah yang bisa ditempuh guru dalam mengajar mempergunakan media, yakni: Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media; Persiapan guru dengan cara memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan. Persiapan kelas. Anak didik dan kelas dipersiapkan sebelum pelajaran dengan bermedia dimulai. Guru harus dapat memotivasi mereka agar dapat menilai, menganalisis, menghayati pelajaran dengan menggunakan media pengajaran.

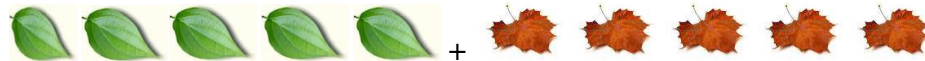
Media Konkrit adalah benda nyata. Benda tersebut dapat dihadirkan di ruang kelas, sehingga siswa dapat melihat langsung ke obyek. Kelebihan dari media Konkrit ini adalah dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Misal untuk mempelajari keanekaragaman makhluk hidup, klasifikasi makhluk hidup, ekosistem, dan organ tanaman.

Contoh dalam matematika adalah bentuk kubus yang langsung dibawa ke depan kelas. Media Konkrit yang digunakan peneliti yaitu berupa kelereng dan daun.

Gambar Media Konkrit
Kelereng $5+5+5+5=$



Daun $5+5 = 10$



Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa rangkaian Konkrit yang telah dihitung lalu dipisahkan sesuai dengan hitungan yang diperlukan, pemisahan bisa dilakukan dengan mengelompokkan Konkrit yang telah dihitung sebanyak sepuluh untuk mempermudah dan menghindari kebingungan para siswa atau bisa juga ke hitungan yang lebih kecil yaitu hitungan lima rangkain Konkrit hanya membutuhkan Konkrit yang dapat ditemui di sekeliling lingkungan kita.

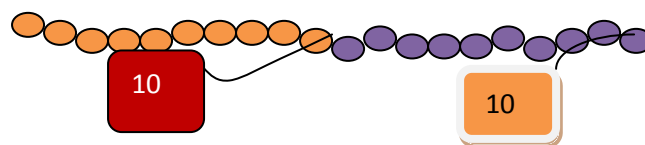
Materi Penjumlahan Bilangan Dua Angka di Kelas 1 Sekolah Dasar

Menurut Djaelani Haryono (2008) “penjumlahan bilangan cacah adalah satuan dalam struktur-struktur yang abstrak dan dapat diunitkan, ditambah dan dikalikan”. $10 + 10 = 20$, $30 + 10 = 40$, $20 + 20 = 40$, $40 + 10 = 50$, $10 + 20 = 30$

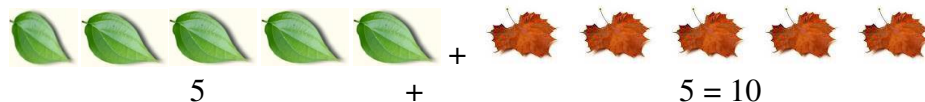
Penerapan Media Konkrit dalam Pembelajaran Matematika Materi Penjumlahan Bilangan Dua Angka. Penggunaan media Konkrit yang akan diterapkan oleh guru meliputi beberapa tahap yaitu: Guru menyampaikan materi pembelajaran (penjumlahan bilangan dua angka) dan tujuan pembelajaran.

Guru menyampaikan informasi kepada siswa bahwa Konkrit adalah alat bantu yang digunakan untuk melakukan penjumlahan dua angka.

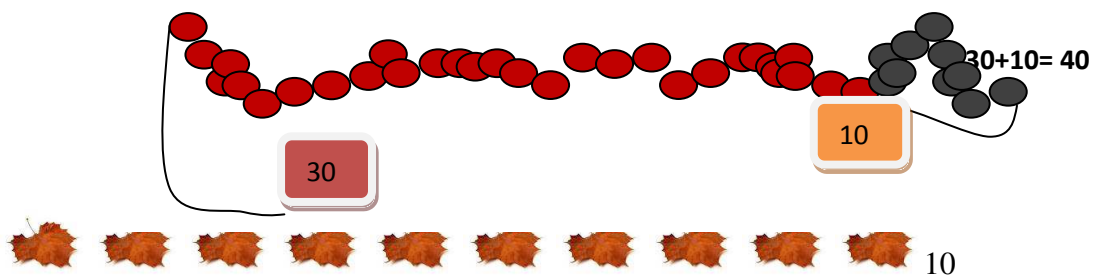
Contoh gambar Kelereng dan Daun :



$$10+10=20$$



Media kelereng dan daun dikelompokkan berdasarkan bilangan yang akan dijumlahkan



$$10 + 10 = 20$$

Guru memperlihatkan media Konkrit di depan kelas. Masing-masing siswa diminta mencoba menjumlahkan dengan dipandu oleh guru. Siswa diminta mengerjakan soal isian yang sudah disiapkan dengan dibimbing oleh guru. Guru memberikan penghargaan terhadap hasil belajar siswa secara individual.

Menurut Slameto, (dalam darwyan syah dkk, 2009:43) Hasil adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Hasil pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antar diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut, semakin besar hasil. Suatu hasil dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal yang lain, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki hasil terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Hasil tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

Hasil besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran tidak sesuai dengan hasil siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Siswa enggan, ogah-ogahan untuk belajar, dan tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran tersebut. Bahan pelajaran yang menarik hasil siswa, akan lebih mudah dipelajari dan disimpan. Siswa perlu menyadari bahwa belajar merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan yang penting. Dan siswa perlu memahami bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa perubahan dan kemajuan pada dirinya. Keberhasilan dalam belajar tidak lepas dari adanya hasil. Dengan adanya hasil akan membuat konsentrasi lebih mudah dilakukan sehingga materi yang dipelajari akan mudah dipahami.

Menurut M.Ngalim Purwanto (dalam darwyan syah dkk, 2009:53) faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang ada organism sendiri yang disebut faktor individual, dan faktor yang ada di luar individu disebut faktor social yang termasuk pematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, dan motifasi. Dan faktor-faktor social antara lain adalah faktor keluarga, guru cara mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia pada motivasi social.

Merupakan pengaruh yang muncul dalam diri siswa secara alami, misalnya diakibatkan karena ; kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan sifat pribadi. Setiap individu mempunyai tingkat kematangan serta kecerdasan yang berbeda sehingga hasil yang muncul juga tidak sama antara individu satu dengan yang lain. Misalnya, seseorang yang mempunyai kecerdasan dibidang mata pelajaran ekonomi maka akan cenderung melakukan aktifitas dibidang kerja atau koperasi. Sebaliknya seseorang yang mempunyai kecerdasan dibidang perikanan maka akan cenderung melakukan aktivitas di sawah/tambak. Perbedaan kecerdasan tersebut terjadi karena setiap individu satu dengan yang lain mempunyai tingkat motivasi diri yang berbeda, sedangkan motivasi tersebut diperoleh melalui pengetahuan, pengalaman, atau pelatihan yang diikuti. Jadi apabila siswa dilatih dan dibiasakan untuk mengenal perikanan melalui pengajaran muatan local budidaya perikanan di sekolah, maka secara otomatis hasil belajar tersebut akan muncul dalam diri siswa, akan tetapi ukuran hasil belajar tersebut tergantung setiap individu.

Merupakan pengaruh yang muncul diluar individu, misalnya diakibatkan karena ; kondisi keluarga, lingkungan, pendidikan dan motivasi sosial.

Hasil yang dipengaruhi oleh faktor sosial misalnya; ketika siswa hidup dalam masyarakat yang kesehariannya bersentuhan dengan padi (mayoritas petani padi), maka siswa cenderung ingin tahu dan mengenal kegiatan tersebut karena merasa menjadi bagian darinya, sebaliknya jika kesehariannya bersentuhan dengan ikan (mayoritar pekerja tambak), maka siswa cenderung ingin tahu dan mengenal lebih dalam mengenai perikanan. Jadi apabila siswa mempunyai latar belakang keluarga atau masyarakat yang beroperasi dibidang perikanan, maka hasil belajar muatan lokal budidaya perikanan tersebut juga akan muncul dengan sendirinya.

Pemberian metode dalam proses belajar termasuk aspek penting yang menentukan keberhasilan belajar. Metode mengajar ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan pelajar pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dalam hal ini metode yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa

METODE

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang di dasari oleh asumsi–asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang di hadapi. Beberapa peneliti menyebutnya sebagai tradisi penelitian (research traditions). Menurut Hadari Nawawi (2012: 66-68) Metode yang di gunakan dalam suatu penelitian dapat di bedakan atas :Metode filosofisMetode deskriptifMetode historys Metode eksperimen

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengungkapkan fakta-fakta yang ada pada saat penelitian dilakukan.Jadi peneliti menggunakan metode deskriptif. Menurut Nana Syaodih.S (2010: 54) “Metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena–fenomena yang ada, berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau”. Penelitian deskriptif, bisa mendesripsikan suatu keadaan saja, tetapi bisa juga mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel–variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Mc. Niff (dalam Moh. Asrori, 2009: 4) “mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan dan perbaikan pelajaran”. Selanjutnya Suharsimi (dalam Moh. Asrori, 2009: 5) “berkesimpulan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama”. Berdasarkan dua pendapat diatas dengan

penelitian tindakan kelas guru dapat meneliti sendiri terhadap praktik pembelajaran yang dilakukannya dikelas.

Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan serta dilakukan secara kolaboratif, (Saminanto,2010 :2)

Dalam konteks tujuan penelitian tindakan kelas ini, secara rinci Suhardjono (dalam Mohammad Asrori, 2009: 13-14) mengemukakan sebagai berikut: Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Membantu peneliti dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam kelas. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan. Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (sustainable).

Sedangkan manfaat penelitian tindakan kelas menurut Mohammad Asrori, 2009: 16) adalah sebagai berikut; Membantu guru memperbaiki kualitas pembelajaran Meningkatkan profesionalitas guru Meningkatkan rasa percaya diri guru Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

Penelitian ini bersifat kolaboratif karena guru mitra dan peneliti menganalisis dan mendiskusikan hasil pengamatan. Menurut Moh. Asrori (2009: 29) “kolaboratif mengandung arti sebagai suatu pemikiran positif atau sudut pandang positif dari guru bahwa setiap orang yang berkaitan dengan proses penelitian tindakan kelas yang dia lakukan akan member andil terhadap pemahaman, pencermatan, pengayaan data yang diperlukan, dan pemaknaan terhadap hasil tindakannya”. Jadi dalam penelitian tindakan kelas, guru penelitinya terlibat secara langsung kedalam proses pembelajaran yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 74 Penyalimau 2013 / 2014. Peneliti bertindak sebagai perencana, pengajar, penganalisa data dan sekaligus melaporkan hasil penelitian. Bertindak sebagai pengamat adalah guru kolaborasi di Sekolah Dasar Negeri 74 Penyalimau.

Guru sebagai peneliti yang melaksanakan pembelajaran penjumlahan bilangan dua angka dengan menggunakan media konkrit Siswa yang menerima pelajaran matematika materi penjumlahan bilangan dua angka sebanyak 12 orang siswa yang terdiri dari laki-laki 9 orang dan perempuan 3 orang.

Secara garis besar prosedur penelitian tindakan mencakup empat tahap yaitu: Perencanaan Tindakan (Planing),Pelaksanaan Tindakan (Acting),Pengamatan (Observasi),Refleksi (Reflectiing) Hasil yang diperoleh dari observasi dikumpulkan serta dianalisis dalam tahapan ini. Dari hasil observasi guru dan peneliti dapat merefleksikan dengan melihat proses dan data observasi yang telah didapatkan.Refleksi dilakukan bersama guru dan peneliti dengan berdiskusi terhadap berbagai masalah yang terjadi dikelas penelitian. Dengan melakukan refleksi peneliti dapat melakukan suatu perbaikan tindakan (

Replanning) selanjutnya dari hasil analisis proses dan data yang dilaksanakan pada tahapan ini akan dijadikan acuan untuk merencanakan siklus selanjutnya.

Berdasarkan sub masalah maka data penelitian yang dikumpulkan adalah Skor kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan media konkrit. Skor kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media konkrit. Data nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran bilangan dua angka pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 74 Penyalimau. Adapun data-data tersebut bersumber dari guru (peneliti) yang melaksanakan pembelajaran penjumlahan bilangan dua angka dari siswa yang diberikan pembelajaran penjumlahan bilangan dua angka. Untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian, maka diperlukan teknik dan alat pengumpul data yang tepat. Menurut Hadari Nawawi (2012: 100-101) mengatakan bahwa ada beberapa teknik dan alat pengumpul data, yaitu :Teknik observasi tidak langsung. Teknik komunikasi langsung. Teknik komunikasi tidak langsung. Teknik pengukuran. Teknik studi dokumenter.

Berdasarkan pendapat diatas, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:Teknik Observasi Langsung. Teknik Pengukuran

Alat pengumpul data dalam penelitian ini yang digunakan adalah: Panduan Observasi Soal tes

Teknik Analisis data

Untuk menjawab sub masalah nomor 1 berupa data skor kemampuan guru merencanakan pelajaran data dianalisis dengan perhitungan rata rata dengan rumus rata-rata skor dihitung dengan

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah aspek pengamatan}}$$

Untuk menjawab sub masalah nomor 2 berupa skor kemampuan guru melaksanakan pelajaran data dianalisis dengan perhitungan rata-rata dengan rumus rata-rata skor dihitung dengan.

$$\bar{X} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah aspek pengamatan}}$$

Untuk menjawab sub masalah nomor 3 berupa data skor hasil belajar siswa. Data dianalisis dengan perhitungan rata-rata dan persentase. Rata-rata nilai dihitung dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum fx}{\sum f}$$

Keterangan: Untuk perhitungan persentase

\bar{X} = Nilai rata-rata

\sum = Jumlah nilai

Fx = jumlah siswa

$\% x = \frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh nilai tertentu}}{\text{jumlah semua siswa}}$

$$\% x = \frac{n}{N}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Para tahap perencanaan peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) termasuk rancangan penggunaan metodenya, materi ajar dan alat evaluasi meliputi: (1). Mengembangkan indikator dari kompetensi dasar tentang materi penjumlahan bilangan dua angka, (2). Mengkaji materi penjumlahan bilangan dua angka, (3). Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi penjumlahan bilangan dua angka, (4). Menyusun RPP, (5). Menyiapkan media konkrit, (6). Menyiapkan lembar observasi penilaian RPP, (7). Menyiapkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, (8). Peneliti bersama kolaborator mendiskusikan hasil belajar siswa ke siklus berikutnya.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada peserta didik kelas I Sekolah Dasar Negeri 74 Penyelimbau yang dilakukan bersama kolaborator yang bertugas menilai kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan media manik-manik dan kartu bilangan.

Observasi / penilaian pelaksanaan penelitian tindakan siklus I meliputi: Penilaian kemampuan guru merencanakan pelajaran dengan menggunakan media kelereng dengan perolehan hasil sebesar 16.17 dengan rata-rata 3.24..

Penilaian terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pelajaran dengan perolehan hasil sebesar 13.69 dengan rata-rata 3.42.

Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik pada siklus I dengan perolehan hasil sebesar 480 dengan rata-rata 40.00.

Berdasarkan hasil observasi atau penilaian RPP, pelaksanaan pembelajaran serta nilai hasil peneliti bersama kolaborator melakukan refleksi. Adapun hasil refleksi dari pelaksanaan penelitian siklus I dapat diperinci sebagai berikut : (1). Refleksi terhadap kemampuan guru dalam menyusun RPP; Ditemukan kekurangan-kekurangan terhadap aspek pemilihan dan pengorganisasian materi ajar. (2). Refleksi terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pelajaran; Ditemukan kekurangan-kekurangan terhadap aspek penguasaan materi pelajaran. (3). Refleksi terhadap nilai hasil belajar siswa; Setelah dilakukan tes akhir pada siklus I masih ditemukan kesulitan-kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal-soal.

Kekurangan hasil refleksi pada siklus I baik pada penyusunan RPP maupun rencana pelaksanaan, maka peneliti bersama kolaborator menyepakati akan melanjutkan ke siklus II berikutnya dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dari siklus I.

Pada tahap perencanaan peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi ajar dan alat evaluasi meliputi: (1). Mengembangkan indikator dari kompetensi dasar tentang materi penjumlahan bilangan dua angka, (2). Mengkaji materi penjumlahan bilangan dua angka, (3). Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi penjumlahan bilangan dua angka, (4). Menyusun RPP, (5). Menyiapkan media konkrit berupa daun, (6). Menyiapkan

lembar observasi penilaian RPP, (7). Menyiapkan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, (8). Peneliti bersama kolabolator mendiskusikan hasil belajar siswa ke siklus berikutnya.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada peserta didik kelas I Sekolah Dasar Negeri 74 Penyelimbau dengan kolabolator yang bertugas menilai kemampuan guru dalam menyusun dan melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan media daun.

Observasi / penilaian pelaksanaan peleitian tindakan siklus I meliputi: Penilaian kemampuan guru merencanakan pelajaran dengan menggunakan media konkrit dengan perolehan hasil sebesar 19.50 dengan rata-rata 3.90.

Penilaian terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pelajaran dengan perolehan hasil sebesar 15.75 dengan rata-rata 3.93.

Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik pada siklus I dengan perolehan hasil sebesar 960 dengan rata-rata 80.00.

Berdasarkan hasil observasi atau penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran serta nilai hasil peneliti bersama kolabolator melakukan refleksi. Adapun refleksi dari pelaksanaan penelitian siklus II bahwa terdapat peningkatan hasil observasi atau observasi penilaian RPP pelaksanaan pembelajaran serta hasil belajar siswa pada siklus I ke siklus II. Maka penelitian bersama kolabolator sepakat Penelitan Tindakan Kelas dilaksanakan hanya dalam dua siklus.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas siklus I dan siklus II yang telah dilaksanakan, maka diperoleh pembahasan sebagai berikut:

Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dengan jumlah 16.17 dengan rata-rata 3.24 dan pada siklus II terjadi peningkatan yakni dengan jumlah 19.50 dengan rata-rata 3.90 peningkatan terhitung pada jumlah sebesar 3.33 dan peningkatan rata-rata sebesar 0.66.

Dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I dengan jumlah 13.67 dengan rata-rata 3.42 dan pada siklus II terjadi peningkatan yakni dengan jumlah 15.75 dengan rata-rata 3.93 peningkatan terhitung pada jumlah sebesar 2.06 dan peningkatan rata-rata sebesar 0.51.

Hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II terlihat pada tabel gabungan berikut:

Tabel 1
Hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan media konkrit pada siklus I dan II

Nilai (x)	Frekuensi (f)		f.x		Persentase (%)	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
10	-	-	-	-	-	-

20	6	-	120	-	50%	-
30	-	-	-	-	-	-
40	3	-	120	-	25%	-
50	-	-	-	-	-	-
60	1	4	60	240	8.33%	33.33%
70	-	-	-	-	-	-
80	1	4	80	320	8.33%	33.33%
90	-	-	-	-	-	-
100	1	4	100	400	8.34 %	33.34 %
Σ	12	12	480	960	25 %	100 %
Rata-Rata			40	80	25%	100%

Berdasarkan rekapitulasi penelitian tentang hasil belajar siswa, terlihat bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan media konkrit setelah dilakukan tindakan siklus I siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal sebanyak 9 Orang (75%) sedangkan siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal sebanyak 3 orang (25%) dengan nilai rata-rata 40.

Pada siklus II dilakukan perbaikan pembelajaran, data yang diperoleh yaitu tidak ada siswa yang belum mencapai ketuntasan sedangkan siswa yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 12 orang (100%). Dengan nilai rata-rata 80. Berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan guru kolaborator diputuskan bahwa siklus dihentikan sampai pada siklus II saja karena 100% siswa sudah mencapai nilai ketuntasan.

Berdasarkan dari hasil pembahasan penelitian yang dilakukan, maka permasalahan dan sub masalah yang telah dirumuskan tercapai sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan media konkrit dapat meningkatkan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika pada materi penjumlahan bilangan dua angka kelas I Sekolah Dasar Negeri 74 Penyalimau.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan, hasil serta pembahasan penelitian tindakan kelas yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1). Kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran

matematika materi penjumlahan bilangan dua angka pada siklus I dengan rata-rata skor 3.24 dan siklus II 3.90. Jadi terdapat peningkatan pada perencanaan pembelajaran sebesar 0.66. (2). Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika materi penjumlahan bilangan dua angka pada siklus I dengan rata-rata skor 3,42 dan siklus II 3,93. Jadi terdapat peningkatan pada pelaksanaan pembelajaran sebesar 0.51. (3). Hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan bilangan dua angka dengan menggunakan media konkrit dapat ditingkatkan yaitu siklus I dengan rata-rata sebesar 40 dengan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 orang dan siswa yang tuntas sebanyak 3 orang. Sedangkan nilai hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 80 dengan nilai siswa semuanya tuntas. Jadi terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II sebesar 40.

Saran

Hendaknya guru dalam mengajar kelas rendah dengan menggunakan media konkrit. Dalam pemilihan media konkrit guru harus dapat memilih media apa yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Media konkrit yang digunakan harus murah dan tidak memberatkan guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad Azhar. (2011). Media pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- BSNP. (2006). KTSP. Jakarta: Mendiknas
- Darwyan Syah. (2009). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Diadit Media
- Depdikbud. (2006). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djaelani Haryono. 2008. Matematika untuk SD/MI kelas 1. BSE. Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen
- Hadari Nawawi. (2012). Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moh. Asrori. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: CV Wacana Prima.
- Pupuh Faturrohman dan Moh. Sorby Sutikno. (2010). Strategi Belajar Mengajar– Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2004). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Nyimas Aisyah, dkk. (2008). Pengembangan Pembelajaran Matematika SD. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Rivai. (2013). Pengertian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran. [Online]. <http://www.sarjanaku.com>. (5 februari 2013)
- Saminanto. (2010). Ayo Praktik PTK. Semarang: Sagha Grafika.
- Sumiati dan Asra. (2009). Metode Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suyadi. (2012). Panduan Penelitian Tindakan Kelas. Jogjakarta: Diva Pres.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain. (2012). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.